

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Novel adalah proses rekaan yang panjang, yang menghadirkan tokoh-tokoh beserta serangkaian peristiwa dan latar berurutan. Menurut Christiani, Rustono, dan Nuryatin (2015:59) novel merupakan sebuah “struktur organisme” yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Semi (1993:32) berpendapat bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Pendapat lain dikemukakan Faruk (2012: 112), bahwa novel merupakan wacana yang di dalam dan lewatnya masyarakat mengartikulasikan dunia. Sementara itu, Sudjiman (dalam Suprihatma, 2017: 21) menyatakan bahwa novel adalah prosa yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dengan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar belakang secara tersusun.

Menurut Nurgiyantoro (2000: 22) sebuah novel yang dikreasikan oleh pengarang sehingga hadir ke hadapan pembaca merupakan sebuah totalitas, yakni

suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebuah karya sastra, novel dibangun dari sejumlah unsur, dan setiap unsur akan saling berhubungan secara erat dan menentukan, semua itu akan menjadikan novel menjadi sebuah karya sastra yang bermakna dan hidup. Tiap-tiap unsur pembangun novel itu hanya akan bermakna jika berkaitan dengan keseluruhannya. Dengan kata lain, dalam keadaan terisolasi, terpisah dari totalitasnya, unsur-unsur tersebut tidak ada artinya atau tidak berfungsi (Nurgiyantoro, 2000: 30-31). Secara umum, unsur-unsur pembangun sebuah novel terdiri dari dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

b. Genre Novel dalam Kajian Sastra

1) Genre Novel Berdasarkan Tema Cerita

a) Novel Romantis

Novel romantis merupakan jenis novel yang berfokus pada kisah percintaan sebagai inti cerita. Konflik yang disajikan umumnya berkaitan dengan hubungan emosional antar tokoh, seperti perbedaan latar belakang, pengorbanan, kesetiaan, dan perjuangan dalam mempertahankan cinta. Tema cinta menjadi penggerak utama alur cerita sehingga perkembangan karakter tokoh sangat dipengaruhi oleh dinamika perasaan. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2018: 23), tema merupakan dasar

pengembangan cerita, sehingga dalam novel romantis, tema cinta menjadi pusat konflik dan alur.

b) Novel Persahabatan

Novel persahabatan adalah novel yang menonjolkan hubungan antar tokoh yang dibangun atas dasar kebersamaan, kepercayaan, dan solidaritas. Cerita dalam novel ini biasanya menggambarkan dinamika hubungan sosial, seperti kesetiaan, konflik antar teman, serta nilai kebersamaan. Novel ini berfungsi untuk menanamkan nilai sosial dan memperkuat pemahaman pembaca tentang pentingnya hubungan antarmanusia.

c) Novel Keluarga

Novel keluarga merupakan jenis novel yang mengangkat kehidupan dalam lingkup keluarga. Cerita berfokus pada hubungan antaranggota keluarga, konflik internal, serta nilai-nilai seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan kebersamaan. Novel ini biasanya bersifat realistis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, novel keluarga juga berperan dalam membentuk pemahaman tentang peran sosial individu dalam lingkungan keluarga.

2) Genre Novel Berdasarkan Tingkat Imajinasi

a) Novel Fantasi

Novel fantasi adalah jenis novel yang menyajikan dunia imajinatif yang tidak terikat oleh realitas. Cerita dalam novel ini sering kali menghadirkan makhluk fiksi, kekuatan magis, serta dunia alternatif. Kebebasan imajinasi menjadi ciri utama dalam novel fantasi, sehingga pengarang dapat menciptakan realitas baru yang berbeda dari kehidupan nyata.

b) Novel Fiksi Ilmiah

Novel fiksi ilmiah merupakan jenis novel yang menggabungkan unsur sains dan teknologi dengan spekulasi masa depan. Cerita dalam novel ini biasanya berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, seperti teknologi canggih, perjalanan luar angkasa, atau kecerdasan buatan. Meskipun bersifat imajinatif, novel ini tetap memiliki dasar rasional yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

c) Novel Horor

Novel horor adalah jenis novel yang bertujuan untuk menimbulkan rasa takut, tegang, dan cemas pada pembaca. Cerita dalam novel ini biasanya menghadirkan suasana mencekam, peristiwa misterius, serta unsur supranatural. Selain itu, novel horor juga sering menggambarkan konflik psikologis

tokoh yang berkaitan dengan ketakutan atau trauma, sehingga mampu memberikan efek emosional yang kuat kepada pembaca.

c. Unsur-Unsur Novel

Unsur pembangun dalam sebuah karya sastra tentunya menjadi hal utama dalam pembuatan karya sastra bagi seorang pengarang. Novel sebagai salah satu genre sastra tentunya memiliki unsur-unsur pembangun. Di antara unsur-unsur itu adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sejalan dengan pendapat (Nurgiantoro, 2010: 22-23) bahwa unsur pembangun itu disebut sebagai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan begitu saja karena kedua unsur tersebut saling mempengaruhi. Unsur intrinsik terbentuk karena adanya pengaruh dari luar (ekstrinsik). Pengaruh dari luar itu berasal dari selaku penentu cerita atau pengarang. Asal-usul awal cerita dan lingkungan yang mencakupnya sangat mempengaruhi karya sastra yang diciptakannya.

Unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra terdiri dari tema, plot (alur), latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat yang terkandung di dalamnya. Sedangkan unsur ekstrinsik sebuah karya sastra terdiri atas subjektivitas individu pengarang, psikologi pengarang, serta lingkungan pengarang.

1) Unsur Intrinsik

a) Tema

Menurut Nurgiyantoro, tema adalah ide yang mendasari suatu cerita (Nurgiyantoro, 2005:23). Hal ini juga diamini Tarigan bahwa setiap fiksi harus mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan (Tarigan, 2011:125), sebab menurut Stanton, tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan 'makna' dalam pengalaman manusia, menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita (Stanton, 2007:37).

Dari beberapa pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa tema merupakan benang merah dari suatu kisah yang melingkupi keseluruhan isi cerita. Jika mengamati perkembangan tema-tema pada karya sastra Indonesia, terlihat umumnya pemelihan tema terjadi karena banyak faktor, di antaranya persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat, seperti diskriminasi, dehumanisasi, ketidakharmonisan keluarga, pemberontakan terhadap nilai-nilai di masyarakat, hubungan manusia dengan sesama manusia dan Tuhan, dan banyak persoalan sosial lainnya.

b) Tokoh

Dalam suatu cerita, terdapat subjek yang dihidupkan pengarang, yaitu tokoh. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita. Sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan (Wahyudi, 2008:142)

Aminuddin (2011: 80) juga mengungkapkan bahwa tokoh suatu cerita jika dilihat dari fungsinya terbagi menjadi dua yakni, tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang selalu membawa nilai-nilai kebaikan, baik dalam ucapan maupun tindakan yang diperankan. Sebaliknya, jika tokoh antagonis adalah tokoh jahat, biasanya yang menjadi awal terjadinya konflik serta ketegangan dalam cerita itu.

c) Alur/Plot

Hidup mempunyai cerita, namun karya sastra novel memiliki cerita dan alur /plot. Menurut Nurgiyantoro (2012: 23) alur/plot merupakan urutan kejadian yang memiliki keterkaitan hubungan satu sama lain dalam suatu cerita. Aminuddin (2012: 83) juga mengungkapkan bahwa alur/plot dalam karya sastra pada umumnya adalah serangkaian cerita yang dibentuk dalam beberapa tahapan peristiwa sehingga

terjalin suatu cerita yang baik yang dihadirkan pelaku atau lakon dalam cerita tersebut. Alur dapat dikatakan sebagai tonggak dalam cerita karya fiksi. Keberhasilan alur/plot yang dibangun oleh pengarang akan mampu menciptakan cerita yang menakjubkan, baik, serta sedap dinikmati pembacanya. Karena itu alur/plot memiliki dua elemen yaitu konflik dan klimaks (Stanton, 2007: 31).

d) Latar/Setting

Dalam karya sastra latar merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita atau yang menjadi tempat terjadinya peristiwa/perkara. Latar berkaitan dengan elemen-elemen yang memberikan kesan abstrak tentang lingkungan berupa fisik, unsur tempat, waktu, dan ruang. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2012:216) mengatakan bahwa latar merupakan pengertian hubungan tempat, waktu, dan lingkungan sosial atas peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Peristiwa tersebut pun mampu memberikan fungsi fisikal dan psikologis pembacanya.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang pada dasarnya merupakan strategi, teknik, slasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceriteranya untuk

menampilkan pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan yang semua ini disalurkan melalui sudut pandang tokoh Menurut Nurgiyantoro, sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat (Nurgiyantoro, 2005: 246).

f) Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Amanat atau yang sebut moral ini, sering dianggap mirip dengan tema karena sama-sama menyampaikan pesan. Akan tetapi, Kenny dalam Nurgiyantoro mengatakan. moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral (Nurgiyantoro, 2005: 320).

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun cerita di luar karya sastra itu. Meskipun unsur ini berada di luar karya sastra namun secara tidak langsung unsur ekstrinsik mempengaruhi totalitas cerita yang dibangun oleh pengarang. Menurut Wellek dan Weren (2013: 71) menyebutkan ada empat faktor

ekstrinsik yang saling berkaitan dalam karya sastra yaitu:

- a) Biografi pengarang artinya bahwa karya yg ditulis pengarang memang tidak lepas dari unsur pengarangnya. Karya itu dapat ditelusuri dari biografi pengarangnya.
- b) Psikologi (proses kreatif) adalah segala tindakan psikologis pengarang pada waktu menciptakan karya sastra khususnya dalam menciptakan tokoh dan watak dalam cerita.
- c) Sosiologis (kemasyarakatan) adalah sosial kebudayaan masyarakat diasumsikan bahwa cerita dalam karya sastra merupakan rekaan cermin atau potret kehidupan masyarakat baik problem sosial, adat istiadat, profesi, agama atau hubungan manusia dengan yang lainnya.
- d. Tokoh dan Penokohan

Nurgiyantoro (2013 : 165) mengatakan bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh dan penokohan merupakan dua buah unsur yang penting. Selain tokoh dan penokohan, di dalam ilmu sastra juga ada istilah-

istilah serupa yaitu watak dan perwatakan, serta karakter dan karakterisasi.

Menurut Nurgiyantoro (2013 : 258) tokoh – tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan berdasarkan beberapa hal meliputi :

- 1) Berdasarkan peranannya dalam suatu cerita, maka tokoh cerita dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya sebagai pelengkap saja.
- 2) Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yaitu salah satu jenisnya populer disebut hero. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu dengan pandangan pembaca serta harapan-harapan pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.

2. Psikologi Sastra

a. Pengertian Psikologi Sastra

Menurut Wiyatmi (2011) psikologi berasal dari kata psyche yang berarti jiwa dan logos, yaitu science atau ilmu yang mengarahkan perhatiannya pada manusia sebagai objek studi, terutama pada sisi perilaku (behavior atau action) dan jiwa (psyche). Perilaku yang tercemin

melalui ucapan dan perbuatan merupakan data atau fakta empiris yang menjadi agen penunjuk keadaan jiwa atau mental seseorang. Sedangkan sastra secara sederhana kata sastra mengacu pada kepada dua pengertian yaitu sebagai karya sastra dan sebagai ilmu sastra, yang merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan.

b. Ruang Lingkup Psikologi Sastra

1) Psikologi Pengarang

Psikologi pengarang adalah kajian yang berfokus pada kondisi kejiwaan, latar belakang, pengalaman hidup, serta proses kreatif seorang pengarang dalam menghasilkan karya sastra. Dalam perspektif ini, karya sastra dipandang sebagai ekspresi dari kehidupan batin pengarang. Konflik, emosi, dan pengalaman pribadi pengarang sering kali tercermin dalam karya yang ditulisnya. Menurut Albertine Minderop, karya sastra merupakan proyeksi dari pergulatan batin pengarang, baik yang disadari maupun tidak disadari (Minderop, 2016: 61). Oleh karena itu, memahami psikologi pengarang dapat membantu peneliti mengungkap makna tersembunyi dalam karya sastra. Selain itu, Suwardi Endraswara juga menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari aspek psikologis pengarang karena merupakan hasil olahan pengalaman batin yang

diwujudkan dalam bentuk karya (Endraswara, 2008: 96).

2) Psikologi Tokoh

Menurut Wahyudi Siswanto dan Roekhan, psikologi sastra membantu menganalisis karakter tokoh serta perilakunya dalam cerita sehingga pembaca dapat memahami aspek kepribadian tokoh secara mendalam (Siswanto&Roekhan, 2015:45). Selain itu, Albertine Minderop menjelaskan bahwa tokoh dalam karya sastra merepresentasikan kehidupan psikis manusia yang kompleks, sehingga analisis terhadap tokoh dapat mengungkap konflik batin dan dinamika kepribadian secara lebih mendalam (Minderop, 2016: 87).

3) Psikologi Pembaca

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren, pembaca memiliki peran aktif dalam memberi makna terhadap karya sastra, sehingga pengalaman membaca bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing individu (Wellek & Warren, 1989: 102). Selain itu, Suwardi Endraswara menyatakan bahwa karya sastra mampu memberikan efek psikologis kepada pembaca, seperti munculnya empati, simpati, dan refleksi diri setelah membaca karya tersebut (Endraswara, 2008: 118).

3. Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow

a. Konsep Dasar Psikologi Humanistik

Teori yang dipergunakan di dalam peneletian ini yakni teori psikologi humanistik. Abraham H. Maslow ialah seorang tokoh terkemuka dalam psikologi humanistik. Ciptaannya tentang kebutuhan berdampak besar pada upaya untuk memahami motivasi manusia. Beberapa teori pentingnya didasarkan pada premis bahwa masyarakat mempunyai keinginan positif untuk maju dan adanya kekuatan yang menentang atau menghalangi pertumbuhan.

Maslow (2021) menyatakan bahwa manusia mempunyai hierarki sebanyak lima kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisik terdasar hingga yang tertinggi yaitu kebutuhan estetika. Kebutuhan fisik seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan seks memerlukan kepuasan. Apabila kebutuhan tersebut terpenuhi maka muncul kebutuhan rasa aman seperti kebutuhan kesehatan dan kebutuhan menghindari bahaya dan bencana. Lalu, ada kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, yaitu keinginan mempunyai teman dan keluarga, kebutuhan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok dan seterusnya. Tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut dapat memotivasi seseorang untuk melakukan lainnya untuk mendapatkan pembenaran dan

pengamatan, seperti memakai prestasi sebagai alternatif cinta. Selanjutnya adalah kebutuhan akan harga diri, yaitu kebutuhan untuk dihormati, dipercaya, dan dihargai oleh orang lain.

Ketika seseorang sudah mampu melaksanakan semua kebutuhan tingkat yang lebih rendah, maka motivasi ditujukan pada kebutuhan akan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk membangun keterampilan atau kemampuan dan kegemaran tertentu. Harga diri terjadi tidak sama pada semua orang. Setelah kebutuhan ini muncullah kebutuhan untuk mengetahui dan memahami, yakni kebutuhan untuk memastikan, mendapat pengetahuan dan apresiasi. Maslow (2021) kemudian mengemukakan kebutuhan aktualisasi diri yaitu pencarian keindahan, kebutuhan akan keteraturan, simetri, dan kesempurnaan.

Pemikiran Maslow ini disebut dengan Psikologi Humanistik, karena memiliki minat yang eksklusif terhadap tingkah laku manusia. Humanistik dapat diartikan sebagai orientasi teoritis yang menekankan kualitas manusia yang unik, khususnya terkait dengan freewill (kemauan bebas) dan potensi untuk mengembangkan dirinya. psikologi humanistik ini adalah sebuah gerakan yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia yang berbeda

dengan gambaran manusia yang dinyatakan oleh psikoanalisis maupun behaviorisme.

Hakikat manusia dalam psikologi humanistik, dipandang sebagai makhluk kreatif yang dikendalikan oleh nilai-nilai dan pilihan-pilihannya sendiri secara genetik dan kodrati. Pandangan ini membedakan dari dua tradisi klasik di dalam psikologi behavioris dan psikoanalisis yang cenderung mereduksikan manusia dengan menghilangkan otonominya, sehingga mengarah dehumanisasi, dan disisi lain manusia dianggap hanya sebagai sosok biologis sehingga menghasilkan depersonalisasi. Para ahli psikologi humanistik mempunyai perhatian terhadap isu-isu penting tentang eksistensi manusia, seperti: cinta, kreativitas, kesendirian, dan perkembangan diri. Mereka tidak meyakini bahwa manusia dapat mempelajari sesuatu tentang kondisi manusia melalui penelitian terhadap binatang.

b. Hierarki Kebutuhan Maslow

Teori motivasi Maslow sangat berbeda dengan teori motivasi Frederick Winslow Taylor yang dinamakan dengan teori motivasi klasik. Bagi Frederick Winslow melihat bahwa motivasi manusia dari pemenuhan aspek atau kebutuhan biologi saja. Kebutuhan biologis tersebut dipenuhi melalui hal-hal

yang bersifat materi seperti uang, barang atau imbalan-imbalan lainnya yang berbentuk materi. Sedangkan Maslow, jauh dari itu untuk melihat kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki oleh manusia. Dalam teori motivasinya, Abraham Maslow mengkonstruksi teori motivasinya berdasarkan hirarki atau yang lebih dikenal dengan Maslow's Needs Hierarchy Theory / A Theory of Human Motivation. Baginya, seseorang berperilaku atau bekerja karena didorong oleh berbagai jenis kebutuhan. Maslow berpendapat, kebutuhan yang diinginkan seseorang itu berjenjang, jika kebutuhan yang pertama dan kedua lebih terpenuhi, maka kebutuhan tingkat ketiga dan seterusnya sampai tingkat kebutuhan kelima. Berdasarkan paparan di atas, Abraham Maslow membagikan kebutuhan tersebut ke dalam beberapa jenjang (Masbur, 2015) yaitu:

1) Kebutuhan Fisiologis (Physiological Needs)

Kebutuhan paling mendasar dari setiap manusia adalah kebutuhan fisiologis (physiological needs). Kebutuhan ini mencakup makanan, air, oksigen, mempertahankan suhu tubuh, dan lain sebagainya. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang mempunyai kekuatan dan pengaruh paling besar dari semua kebutuhan. Orang-orang yang terus merasa lapar akan termotivasi untuk makan, tidak termotivasi

untuk mencari teman atau memperoleh penghargaan diri. Mereka tidak melihat lebih jauh dari makanan, dan selama kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka motivasi utama mereka adalah untuk mendapatkan sesuatu untuk dimakan (Feist, dkk, 2017: 271). Kebutuhan akan fisiologis berbeda dengan kebutuhan lainnya setidaknya dalam dua hal penting. Pertama, kebutuhan fisiologis adalah satu-satunya kebutuhan yang dapat terpenuhi atau bahkan selalu terpenuhi. Orang-orang bisa cukup makan, sehingga makanan akan kehilangan kekuatannya untuk memotivasi. Bagi orang yang baru saja selesai makan dalam porsi besar, pikiran tentang makanan bahkan dapat menyebabkan perasaan mual. Perbedaan kedua, kemampuan fisiologis memiliki kemampuan untuk muncul kembali. Setelah orang-orang selesai makan, mereka lama-kelamaan menjadi lapar lagi; mereka terus menerus mengisi ulang pasokan makanan dan air; dan satu tarikan napas harus dilanjutkan oleh tarikan napas berikutnya (dalam Feist, dkk, 2017: 272).

2) Kebutuhan Akan Rasa Aman (Safety Needs)

Maslow (dalam Feist, dkk, 2017: 272) mengemukakan bahwa ketika orang telah memenuhi kebutuhan fisiologis mereka, mereka menjadi termotivasi dengan kebutuhan akan keamanan (safety

needs) yang meliputi keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan yang mengancam, seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut, kecemasan, bahaya, kerusuhan, dan bencana alam. Kebutuhan akan keamanan berbeda dengan kebutuhan fisiologis dalam hal ketidakmungkinan kebutuhan akan keamanan untuk terpenuhi secara berlebihan. Orang-orang tidak akan benar-benar merasa terlindungi dari meteor, kebakaran, banjir, atau peristiwa berbahaya lainnya.

3) Kebutuhan Akan Rasa Memiliki Dan Cinta

Setelah orang memenuhi kebutuhan akan fisiologis dan keamanan, mereka menjadi termotivasi oleh kebutuhan akan cinta dan keberadaan (love an belongingness needs). Hal tersebut mencakup keinginan untuk berteman; keinginan untuk mempunyai pasangan dan anak; kebutuhan untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, perkumpulan, lingkungan masyarakat, atau negara. Cinta dan keberadaan juga mencakup beberapa aspek dari seksualitas dan hubungan dengan manusia lain, dan juga kebutuhan untuk memberi dan mendapatkan cinta (Maslow dalam Feist, dkk, 2017: 272-273).

Orang yang kebutuhan akan cinta dan keberadaannya cukup terpenuhi sejak masa kecil tidak

menjadi panik ketika cintanya ditolak. Orang semacam ini mempunyai kepercayaan diri bahwa mereka akan diterima oleh orang-orang yang penting bagi mereka. Jadi, ketika orang lain menolak mereka, mereka tidak merasa hancur. Kelompok kedua adalah kelompok yang terdiri dari orang-orang yang tidak pernah merasakan cinta dan keberadaan, dan oleh karena itu, mereka menjadi tidak mampu untuk memberikan cinta. Mereka jarang atau bahkan tidak pernah dipeluk, disentuh, ataupun mendapatkan cinta dalam bentuk apapun.

Maslow meyakini bahwa orang semacam ini lama-kelamaan akan belajar untuk tidak mengutamakan cinta dan terbiasa dengan ketidakhadiran cinta. Kategori ketiga adalah orang-orang yang menerima cinta dan keberadaan hanya dalam jumlah yang sedikit. Oleh karena itu, mereka akan sangat termotivasi untuk mencarinya. Dengan kata lain, orang-orang yang menerima sedikit cinta mempunyai kebutuhan akan kasih sayang dan penerimaan yang lebih besar daripada orang yang menerima cinta dalam jumlah cukup atau tidak menerima cinta sama sekali (Maslow dalam Feist, dkk, 2017: 272-273).

4) Kebutuhan untuk Dihargai (Esteem Needs)

Setelah orang-orang memenuhi kebutuhan akan cinta dan keberadaan, mereka bebas untuk mengejar kebutuhan akan penghargaan (esteem needs) yang mencakup penghormatan diri, kepercayaan diri, pengetahuan, dan kemampuan yang dihargai tinggi oleh orang lain. Maslow mengidentifikasi dua tingkatan kebutuhan akan penghargaan-reputasi dan harga diri. Reputasi adalah persepsi akan gengsi, pengakuan, atau ketenaran yang dimiliki seseorang, dilihat dari sudut pandang orang lain. Sementara penghargaan diri adalah perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri. Penghargaan diri didasari oleh lebih dari sekadar reputasi maupun gengsi. Penghargaan diri menggambarkan sebuah keinginan untuk memperoleh kekuatan, pencapaian atau keberhasilan, kecukupan, penguasaan dan kemampuan, kepercayaan diri di hadapan dunia, serta kemandirian dan kebebasan (Maslow dalam Feist, dkk, 2017: 273).

5) Kebutuhan aktualisasi diri (Self Actualization Needs)

Tingkatan kebutuhan ini. merupakan tingkatan kebutuhan yang terakhir dalam teori kebutuhan Maslow. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang melibatkan keinginan yang

berkelanjutan untuk memenuhi kepuasan atau potensi yang ada dalam seorang individu, kebutuhan ini tidak melibatkan keseimbangan dalam pemenuhannya. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan bagi kepuasan individu dalam melakukan sesuatu yang dianggap memuaskan bagi mereka yang telah mencapai tingkatan ini. Kebutuhan individu akan aktualisasi diri bisa diartikan sebagai hasrat seorang individu dalam memperoleh kepuasan diri, untuk memenuhi semua potensi dirinya, menjadi diri sendiri sepenuhnya, dan menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimiliki. Dalam tahapan aktualisasi diri ini orang akan semakin kreatif untuk bebas mencapai puncak prestasi potensinya karena sudah tidak ada beban kebutuhan lainnya yang harus dia pikirkan.

c. Konsep Aktualisasi Diri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktualisasi diartikan sebagai proses atau tindakan mewujudkan sesuatu hingga menjadi nyata (KBBI, 1988:17). Sementara itu, dalam kajian psikologi, konsep aktualisasi diri yang dikemukakan oleh Abraham Maslow belum dirumuskan secara spesifik, tetapi dijelaskan sebagai upaya individu dalam menggunakan dan mengembangkan seluruh potensi, kemampuan, serta bakat yang dimilikinya secara maksimal. Individu yang

mencapai tahap ini adalah mereka yang mampu menjadi diri sendiri secara utuh dan melakukan hal terbaik sesuai dengan kapasitasnya (Goble, 1991:48).

Berdasarkan kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktualisasi diri merupakan suatu proses tindakan yang dilakukan individu untuk mencapai puncak dari potensi dirinya. Aktualisasi diri juga mencerminkan sikap optimis seseorang dalam menentukan pilihan hidup, di mana setiap individu memiliki cara dan jalan yang berbeda dalam mencapainya. Pada dasarnya, konsep ini menekankan pada usaha untuk mengembangkan dan memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki guna mencapai tujuan hidup, meskipun harus menghadapi berbagai risiko. Berikut adalah sifat-sifat dari aktualisasi diri:

1) **Penerimaan Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain Secara Apa Adanya**

Individu yang telah mencapai aktualisasi diri cenderung mampu menerima dirinya secara utuh tanpa banyak mengeluh, baik terhadap kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Penerimaan diri yang positif tersebut mendorong mereka untuk menampilkan diri secara apa adanya, tanpa kepura-puraan, sikap defensif, ataupun menyembunyikan diri di balik peran-peran sosial (Maslow dalam Schultz, 2020: 100).

2) Kreativitas

Abraham Maslow (dalam Schultz, 2020: 110) menyatakan bahwa individu yang telah mencapai aktualisasi diri umumnya menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi. Mereka mampu berpikir orisinal, inovatif, dan menghasilkan gagasan-gagasan baru yang unik. Meskipun demikian, mereka juga memiliki kesadaran realistis bahwa tidak semua ide yang muncul dapat direalisasikan.

3) Fokus pada Masalah

Abraham Maslow (dalam Schultz, 2020: 102–103) menyatakan bahwa individu yang telah mencapai aktualisasi diri cenderung memusatkan perhatian pada persoalan di luar dirinya, bukan pada kepentingan ego pribadi. Mereka memiliki kesadaran akan adanya tugas atau tujuan hidup yang perlu dijalankan, sehingga berupaya mengarahkan seluruh potensi dan energi yang dimiliki untuk mewujudkannya.

4) Kesadaran/Minat Sosial

Abraham Maslow (dalam Schultz, 2020: 107) menjelaskan bahwa individu yang telah mencapai aktualisasi diri memiliki kepekaan emosional yang tinggi, seperti empati, kepedulian, dan kasih sayang terhadap sesama. Kondisi ini mendorong munculnya kesadaran sosial, sehingga individu tersebut terdorong

untuk berinteraksi, berkontribusi, dan membantu orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

5) Independensi

Abraham Maslow (dalam Schultz, 2020: 103–104) menjelaskan bahwa individu yang telah mencapai aktualisasi diri mampu mempertahankan pendirian serta keputusan yang diambilnya. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh tekanan atau kepentingan tertentu, serta memiliki keyakinan yang kuat dalam membedakan antara hal yang benar dan salah.

4. Aktualisasi Diri dalam Perspektif Pendidikan

a. Aktualisasi Diri Sebagai Bagian Dari Perkembangan Remaja

Aktualisasi diri merupakan bagian penting dalam perkembangan remaja karena pada fase ini individu mulai berusaha mengenali potensi diri serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal. Remaja yang mampu mencapai aktualisasi diri umumnya menunjukkan kemandirian, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Proses ini tidak terlepas dari perkembangan psikologis yang menekankan pada kesadaran diri dan penerimaan terhadap potensi diri (Ulfah, 2024: 3).

Selain itu, faktor lingkungan sosial juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses aktualisasi diri remaja. Interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah dapat memberikan dukungan emosional serta motivasi dalam mengembangkan potensi diri. Lingkungan yang positif akan membantu remaja meningkatkan rasa percaya diri dan mendorong pencapaian tujuan hidup, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat proses tersebut.

b. Peran Sastra dalam Pembentukan Kepribadian

Sastra memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian individu, khususnya pada peserta didik dan remaja. Melalui karya sastra, pembaca tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga pengalaman batin, nilai-nilai kehidupan, serta pemahaman tentang berbagai aspek kemanusiaan. Sastra menjadi media refleksi yang memungkinkan individu memahami diri sendiri dan orang lain secara lebih mendalam.

Dalam proses pembelajaran, sastra berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter karena di dalamnya terdapat nilai moral, sosial, dan emosional yang dapat memengaruhi pola pikir dan sikap pembaca. Melalui tokoh dan alur cerita, pembaca dapat belajar tentang sikap tanggung jawab, empati,

kejujuran, serta pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa sastra berperan dalam membentuk kepribadian yang lebih matang dan bijaksana (Nurgiyantoro, 2018: 430).

c. Nilai Karakteristik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

1) Mendengarkan

Mendengarkan adalah proses seseorang yang dengan sengaja menangkap perkataan dari orang lain, dengan kebiasaan mendengarkan dapat membentuk sikap menghargai pendapat orang lain.

2) Membaca

Membaca adalah proses menangkap pikiran dan perasaan penulis dengan perantara tulisan. Dalam kegiatan membaca melibatkan proses aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Dengan adanya membaca siswa akan memiliki sikap menghargai karya orang lain, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru yang positif.

3) Menulis

Menulis adalah proses menuangkan pikiran dan perasaan melalui media tulisan. Nilai-nilai karakter dalam kegiatan menulis, yaitu:

a) Keberanian

Ketika seorang siswa berani untuk menulis, baik dalam tugas akademik maupun nonakademik, berarti siswa sudah berani menuangkan hasil karyanya sendiri.

b) Kejujuran

Seperti biasa seorang guru akan memerintahkan siswanya untuk menulis sebuah karya tulis, hal tersebut dapat dinilai bagaimana siswa mengerjakan tugas tersebut, apakah hasil pekerjaan sendiri atau bukan.

c) Bertanggung jawab.

Peserta didik dapat memiliki tanggung jawab atas karyanya sendiri, apapun itu bentuknya.

d) Kreatif

Menulis dapat meningkatkan kreatifitas siswa. Sehingga hal ini menjadi jembatan bagi siswa untuk menjadi seorang penulis.

e) Rasional

Dengan menulis peserta didik dapat berpikir rasional dan masuk akal.

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA

a. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA

1) Mengembangkan Kemampuan Literasi

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA memiliki tujuan utama untuk mengembangkan kemampuan literasi peserta didik, yaitu kemampuan membaca, memahami, dan mengolah informasi dari berbagai jenis teks. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, menganalisis, serta menginterpretasikan makna dari teks yang dibaca.

Kemampuan literasi ini sangat penting karena menjadi dasar bagi peserta didik dalam memahami berbagai mata pelajaran lain. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dilatih untuk memahami teks narasi, deskripsi, eksposisi, hingga argumentasi sehingga mampu meningkatkan daya pikir dan kemampuan berbahasa secara menyeluruh.

2) Meningkatkan Apresiasi Sastra

Salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA adalah meningkatkan apresiasi sastra peserta didik. Apresiasi sastra merupakan kemampuan untuk memahami, menikmati, dan menghargai karya sastra, baik dalam bentuk puisi, cerpen, novel, maupun drama. Melalui kegiatan apresiasi sastra, peserta didik tidak hanya membaca karya sastra, tetapi juga memahami makna, nilai, serta pesan yang terkandung di dalamnya.

Dalam proses pembelajaran, apresiasi sastra berperan penting dalam mengembangkan kepekaan perasaan, imajinasi, dan empati peserta didik. Karya sastra menghadirkan berbagai pengalaman kehidupan yang memungkinkan siswa memahami perasaan, konflik, dan sudut pandang tokoh. Hal ini dapat membantu peserta didik dalam membentuk sikap yang lebih peka terhadap lingkungan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan (Nurgiyantoro, 2018: 429).

3) Menanamkan Nilai Karakter Melalui Teks Sastra

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA juga bertujuan untuk menanamkan nilai karakter melalui teks sastra. Karya sastra mengandung berbagai nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian sosial, serta sikap menghargai orang lain.

Melalui pembelajaran sastra, peserta didik diajak untuk memahami pengalaman hidup tokoh, konflik yang dihadapi, serta solusi yang diambil dalam cerita. Proses ini membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai moral secara tidak langsung. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya berfokus

pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kepribadian.

b. Pembelajaran Novel Di SMA

1) Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik

Pembelajaran novel di SMA diarahkan agar peserta didik mampu memahami unsur-unsur pembangun karya sastra, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta amanat. Sementara itu, unsur ekstrinsik berkaitan dengan faktor di luar karya sastra, seperti latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, serta nilai-nilai yang memengaruhi lahirnya karya tersebut. Melalui analisis ini, peserta didik dapat memahami isi cerita secara lebih mendalam serta mampu mengaitkan struktur cerita dengan makna yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini juga melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa dalam mengkaji karya sastra secara sistematis (Nurgiyantoro, 2018: 30).

2) Identifikasi Nilai dalam Teks

Pembelajaran novel juga bertujuan agar peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam teks sastra. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai moral, sosial, budaya, religius, maupun nilai pendidikan. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk memahami pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita.

Kemampuan mengidentifikasi nilai dalam teks membantu peserta didik dalam mengambil pelajaran dari cerita serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini juga mendorong siswa untuk berpikir reflektif terhadap tindakan tokoh dan peristiwa yang terjadi dalam novel.

3) Relevansi Teks Sastra dengan Kehidupan Siswa

Pembelajaran novel di SMA juga menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mengaitkan isi karya sastra dengan kehidupan nyata. Relevansi ini penting agar siswa tidak hanya memahami cerita, tetapi juga mampu mengambil makna yang berguna bagi kehidupannya. Melalui kegiatan ini, peserta didik diajak untuk menghubungkan pengalaman tokoh dengan pengalaman pribadi atau lingkungan sekitar. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran diri, empati, serta kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

6. Relevansi Karya Sastra Terhadap Pembelajaran

a. Kriteria Bahan Ajar Sastra yang Baik

1) Memiliki Nilai Edukatif

Bahan ajar sastra harus mengandung nilai pendidikan yang jelas dan dapat dijadikan pedoman oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut mencakup moral, sosial, dan budaya yang tercermin melalui tokoh, alur, maupun konflik dalam cerita. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2018: 435), karya sastra

yang baik mampu memberikan pembelajaran kehidupan sehingga siswa tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga memahami makna di baliknya.

2) Menggunakan Bahasa Yang Sesuai Dengan Tingkat Perkembangan Siswa

Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar sastra harus mudah dipahami oleh siswa SMA, baik dari segi kosakata maupun struktur kalimat. Penggunaan bahasa yang terlalu sulit dapat menghambat pemahaman siswa terhadap isi cerita. Menurut Yunus Abidin (2018: 72), bahan ajar harus disesuaikan dengan tingkat keterbacaan agar siswa dapat memahami isi teks secara efektif.

3) Mengandung Nilai Kehidupan Yang Bermakna

Isi karya sastra harus memiliki pesan atau amanat yang jelas sehingga siswa dapat mengambil hikmah dari cerita yang dibaca. Nilai kebermaknaan ini berkaitan dengan kemampuan karya sastra dalam memberikan pengalaman batin dan memperkaya wawasan siswa tentang kehidupan. Nurgiyantoro (2018: 435) menekankan bahwa kebermaknaan isi merupakan unsur penting dalam menentukan kualitas karya sastra untuk pembelajaran.

4) Menarik Dan Relevan Dengan Kehidupan Siswa

Bahan ajar sastra harus mampu menarik perhatian siswa dan memiliki keterkaitan dengan pengalaman kehidupan mereka. Tema, tokoh, dan konflik yang dekat dengan dunia remaja akan memudahkan siswa memahami isi cerita sekaligus meningkatkan minat baca. Abidin (2018: 72) menyatakan bahwa relevansi teks dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar.

5) Mampu Mengembangkan Kemampuan Berpikir

Karya sastra yang baik dapat melatih kemampuan berpikir siswa, baik secara kritis, kreatif, maupun reflektif. Melalui analisis tokoh, konflik, dan pesan cerita, siswa diajak untuk memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi isi teks. Nurgiyantoro (2018: 435) menjelaskan bahwa sastra memiliki peran penting dalam mengembangkan daya imajinasi dan kemampuan interpretasi pembaca.

6) Mendukung Pembentukan Karakter

Bahan ajar sastra harus mengandung nilai-nilai karakter yang dapat diteladani oleh siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui peristiwa dan perilaku tokoh dalam cerita sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa. Menurut Abidin (2018: 72),

sastra efektif digunakan sebagai media pembentukan karakter karena menyajikan nilai melalui pengalaman yang bersifat kontekstual.

7) Sesuai Dengan Tujuan Pembelajaran

Bahan ajar sastra harus selaras dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Karya sastra yang dipilih harus mampu mendukung pengembangan keterampilan berbahasa siswa, seperti membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Dengan demikian, penggunaan bahan ajar sastra tidak hanya memberikan pengalaman estetis, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Kesesuaian Isi Novel dengan Perkembangan Psikologi Siswa di SMA

Kesesuaian isi novel dengan perkembangan psikologi siswa SMA merupakan aspek penting dalam pemilihan bahan ajar sastra. Siswa pada jenjang SMA berada pada tahap remaja awal yang ditandai dengan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang cukup pesat. Oleh karena itu, novel yang digunakan dalam pembelajaran harus mampu menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan tersebut agar mudah dipahami serta memberikan dampak positif bagi siswa.

c. Potensi Novel Sebagai Media Penguatan Karakter dan Kesadaran Diri

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya dalam penguatan karakter dan pengembangan kesadaran diri peserta didik. Hal ini disebabkan karena novel tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga memuat nilai-nilai kehidupan yang direpresentasikan melalui tokoh, alur, dan konflik yang kompleks, sehingga mampu memberikan pengalaman batin yang mendalam kepada pembaca.

Dalam konteks pendidikan, novel berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter. Melalui penggambaran perilaku tokoh dan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan, peserta didik dapat memahami nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja keras, dan kepedulian sosial. Proses ini terjadi melalui kegiatan membaca yang bersifat reflektif, di mana peserta didik tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga menghayati makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2018: 442), karya sastra memiliki fungsi edukatif karena mampu menanamkan nilai moral melalui penghayatan terhadap cerita yang dibaca.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu memiliki peran penting dalam membangun landasan teori dan metodologi untuk penelitian ini. Beberapa penelitian mengenai aktualisasi diri tokoh utama dalam novel dengan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow telah dilakukan, baik dalam konteks sastra Indonesia maupun internasional. Kajian terhadap penelitian-penelitian tersebut membantu memperkuat kerangka konseptual dan membandingkan temuan yang relevan dengan penelitian ini.

1. Penelitian pertama oleh Ema Fitriyani (2017) dengan skripsinya berjudul *“Aktualisasi Diri Tokoh Sasana dalam Novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”* mengkaji proses aktualisasi diri tokoh utama dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Sasana mengalami berbagai konflik batin, seperti pembatasan kreativitas, kekerasan, dan tekanan sosial, yang membentuk proses aktualisasi dirinya. Sasana mampu memenuhi kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri, meskipun tidak selalu secara berurutan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya isu sosial terkait diskriminasi terhadap transgender serta nilai-nilai kemanusiaan yang

dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA, seperti sikap menghargai perbedaan dan tidak menghakimi orang lain.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ema Fitriyani terletak pada penggunaan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dan fokus kajian pada aktualisasi diri tokoh utama dalam novel, serta sama-sama mengaitkan hasil analisis dengan pembelajaran sastra di sekolah. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian dan fokus analisis. Penelitian Ema Fitriyani mengkaji novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dengan penekanan pada isu sosial dan identitas gender (transgender) serta nilai kemanusiaan, sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Sendiri* karya Tere Liye dengan fokus pada proses pemenuhan kebutuhan dan perjalanan batin tokoh dalam menghadapi kesendirian serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu.

2. Penelitian kedua yaitu tesis yang dilakukan oleh Indra Putra Pahlewi (2020) berjudul *“Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi serta Kesesuaiannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA”* mengkaji proses aktualisasi diri tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses

aktualisasi diri tokoh utama terjadi melalui perjalanan hidup yang penuh tantangan hingga mampu memanfaatkan potensi diri secara mandiri serta mencapai kematangan spiritual. Selain itu, ditemukan berbagai ciri aktualisasi diri, seperti penerimaan diri, kemandirian, kreativitas, dan hubungan sosial yang baik. Penelitian ini juga mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter, seperti religius, mandiri, dan integritas, serta menyimpulkan bahwa novel *Anak Rantau* layak dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Indra Putra Pahlewi terletak pada penggunaan pendekatan psikologi humanistik dalam mengkaji aktualisasi diri tokoh utama dalam sebuah novel. Selain itu, kedua penelitian juga sama-sama mengaitkan hasil kajian sastra dengan pembelajaran di tingkat SMA. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian dan arah kajian yang dilakukan. Penelitian Indra Putra Pahlewi menelaah novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dengan fokus pada karakteristik aktualisasi diri serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, penelitian ini mengkaji novel *Sendiri* karya Tere Liye dengan penekanan pada proses pemenuhan kebutuhan tokoh berdasarkan hierarki kebutuhan Abraham Maslow, konflik batin yang dialami

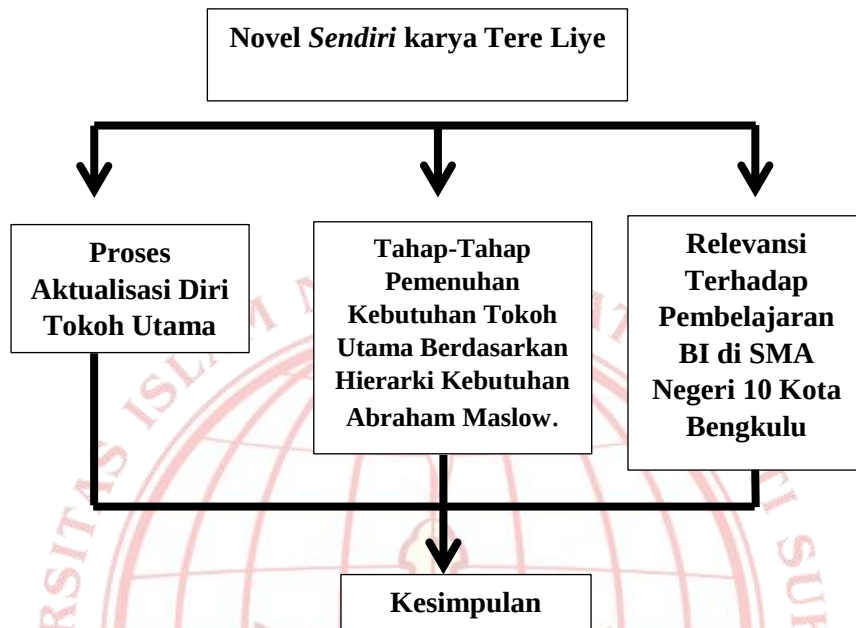
tokoh, serta keterkaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu.

3. Penelitian ketiga oleh Umorowati, Puspitaningsih, dan Kurniawan (2024) berjudul "*Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel Mimpi, Cinta, dan Inspirasi Karya Gloria Morgen*" yang diterbitkan dalam Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris, Vol. 2, No.1, menganalisis bagaimana tokoh utama menghadapi konflik batin dan proses pencarian jati diri untuk mencapai aktualisasi diri. Penelitian ini menggunakan teori Maslow sebagai landasan untuk menilai tahapan kebutuhan tokoh, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami proses refleksi diri yang intens, menghadapi tekanan emosional, dan akhirnya menemukan makna hidup melalui pengembangan potensi diri, yang menegaskan relevansi psikologi humanistik dalam memahami karakter tokoh (Umorowati, Puspitaningsih, & Kurniawan, 2024: 149–157).

Penelitian yang dilakukan oleh Umorowati, Puspitaningsih, dan Kurniawan (2024) memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji aktualisasi diri tokoh utama dalam novel dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham

Maslow sebagai landasan analisis serta menerapkan pendekatan psikologi humanistik. Kedua penelitian juga menitikberatkan pada proses psikologis tokoh, khususnya konflik batin, refleksi diri, dan upaya pengembangan potensi diri sebagai bagian dari pencapaian aktualisasi diri. Adapun perbedaan terletak pada objek kajian, konteks analisis, dan fokus penelitian. Penelitian Umorowati, Puspitaningsih, dan Kurniawan (2024) mengkaji novel *Mimpi, Cinta, dan Inspirasi* karya Gloria Morgen dengan fokus pada refleksi diri tokoh dalam mencapai aktualisasi diri secara umum, tanpa dikaitkan secara langsung dengan konteks pembelajaran. Sementara itu, penelitian ini menganalisis aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye, dengan penekanan pada tahapan pemenuhan kebutuhan manusia, pengalaman kesendirian, serta tekanan emosional tokoh, dan selanjutnya mengaitkan hasil kajian tersebut dengan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena konflik batin dan tekanan psikologis yang dialami tokoh utama dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye. Konflik tersebut tercermin melalui perasaan kesepian, pergulatan emosi, serta pencarian makna hidup yang dialami tokoh utama. Fenomena ini merepresentasikan realitas kehidupan manusia yang kerap dihadapkan pada persoalan psikologis dan kebutuhan untuk memahami diri sendiri. Oleh karena itu, novel *Sendiri* dipandang relevan untuk dikaji sebagai representasi proses pertumbuhan psikologis individu menuju aktualisasi diri.

Kajian ini menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow sebagai landasan teoretis. Menurut Maslow, kebutuhan manusia tersusun secara bertingkat, mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, hingga kebutuhan aktualisasi diri sebagai kebutuhan tertinggi. Teori ini digunakan untuk menganalisis perjalanan psikologis tokoh utama dalam novel, dengan menelusuri bagaimana tokoh memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut secara bertahap hingga mencapai aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan tersebut diidentifikasi melalui narasi, dialog, serta perilaku tokoh yang menggambarkan perkembangan kepribadian dan kematangan psikologis.

Proses penelitian dimulai dengan penentuan fokus penelitian, yaitu analisis aktualisasi diri tokoh utama dalam novel Sendiri berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow. Selanjutnya, data penelitian dikumpulkan berupa kutipan-kutipan teks yang menunjukkan pemenuhan kebutuhan dan konflik batin tokoh. Data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengaitkan temuan teks sastra pada konsep-konsep psikologi humanistik Maslow. Hasil analisis kemudian disusun untuk menggambarkan pola perkembangan psikologis tokoh utama secara sistematis.

Selain berorientasi pada kajian psikologi sastra, kerangka berpikir penelitian ini juga diarahkan untuk menemukan relevansi hasil analisis terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu. Relevansi dalam penelitian ini dimaknai sebagai kesesuaian antara nilai-nilai aktualisasi diri yang terkandung dalam novel dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran sastra. Nilai-nilai seperti kesadaran diri, keteguhan menghadapi konflik batin, dan pencarian makna hidup dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan karakter peserta didik melalui kegiatan membaca dan mengapresiasi novel.

